



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KEJADIAN ISPA PADA BALITA : SUATU KAJIAN KEPUSTAKAAN

FACTORS AFFECTING THE INCIDENCE OF ISPA IN TODDLERS : (A LITERATURE REVIEW)

Ratu Salsabilla Virdaus¹

¹Prodi Ilmu Kesehatan Masyarakat, STIKes Tengku Maharatu Pekanbaru, Indonesia

ABSTRAK

Article Info

Article History

Received Date: 31 Juli 2025

Revised Date: 11 Agustus 2025

Accepted Date: 19 Agustus 2025

Kata kunci:

ISPA, Balita, Faktor Risiko, Lingkungan, Perilaku, Status Gizi, ASI Eksklusif

Keywords:

ARI, Under-Five, Risk Factors, Environment, Behavior, Nutritional Status, Exclusive Breastfeeding

Latar Belakang: Salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada balita di seluruh dunia, termasuk di Indonesia, adalah Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). ISPA masih menjadi masalah kesehatan utama, terutama bagi kelompok usia yang rentan, menurut data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Tingginya angka kejadian ISPA pada balita di Indonesia disebabkan oleh beberapa variabel, termasuk sifat pribadi, perilaku anak, dan faktor lingkungan.

Tujuan: mengidentifikasi determinan yang berkontribusi terhadap risiko ISPA pada balita.

Metode: penelitian ini menggunakan metode literature review, dengan sumber data berupa 15 artikel jurnal nasional yang terbit antara tahun 2020 hingga 2025 dan diperoleh melalui Google Scholar.

Hasil: penelitian ini menunjukkan bahwa kejadian ISPA secara signifikan dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk pemberian ASI non-eksklusif, status gizi yang buruk, paparan asap rokok, ventilasi dan pencahayaan rumah yang tidak memadai, serta terbatasnya edukasi orang tua tentang ISPA. Selain itu, faktor lingkungan fisik seperti kelayakan huni dan kebersihan juga penting. Risiko ISPA juga dipengaruhi oleh usia dan status imunisasi anak-anak sebagai inang.

Kesimpulan: Penelitian ini menegaskan bahwa ISPA pada balita merupakan masalah kesehatan yang kompleks dan multifaktorial. Oleh karena itu, strategi penanggulangan ISPA perlu dilakukan secara menyeluruh melalui pendekatan *promotif, preventif, dan edukatif* yang melibatkan keluarga serta lingkungan tempat tinggal anak. Temuan ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengambilan kebijakan dan intervensi kesehatan anak.

Background: One of the leading causes of morbidity and mortality in children under five worldwide, including in Indonesia, is Acute Respiratory Infections (ARI). ARI is still a major health problem, especially for vulnerable age groups, according to data from the World Health Organization (WHO). The high incidence of ARI among under-fives in Indonesia is caused by several variables, including personal traits, child behavior, and environmental factors. **Objective:** to identify determinants that contribute to the risk of ARI in children under five.

Methods: this study used the literature review method, with data sources in the form of 15 national journal articles published between 2020 and 2025 and obtained through Google Scholar. **Results:** This study shows that the incidence of ARI is significantly influenced by several factors, including non-exclusive breastfeeding, poor nutritional status, exposure to cigarette smoke, inadequate home ventilation and lighting, and limited parental education about ARI. In addition, physical environmental factors such as livability and hygiene are also important. The risk of ARI is also influenced by the age and immunization status of children as hosts.

Conclusion: *This study confirms that ARI in children under five is a complex and multifactorial health problem. Therefore, ARI prevention strategies need to be carried out in a comprehensive manner through promotive, preventive, and educative approaches that involve families and the environment.*

Korespondensi Penulis:
Ratu Salsabilla Virdaus
e-mail: ratuusalsabilla50@gmail.com

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Salah satu penyebab utama morbiditas dan mortalitas pada balita di seluruh dunia adalah Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Menurut *World Health Organization (WHO)*, *pneumonia*—bentuk ISPA berat menyebabkan sekitar 14% kematian anak di bawah usia lima tahun secara global, dengan jumlah kematian mencapai lebih dari 740.000 jiwa pada tahun 2019. Beban penyakit ini masih tinggi dan menjadi persoalan kesehatan masyarakat yang serius apalagi di negara berkembang seperti Indonesia.

Data nasional menunjukkan prevalensi ISPA pada balita di Indonesia tergolong *fluktuatif*. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013–2018 mencatat angka prevalensi berkisar antara 12,8% hingga 25,8%, tergantung provinsi dan waktu pengambilan data. Sementara itu, Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menunjukkan bahwa sekitar 4,8% balita pernah mengalami ISPA dan terdiagnosis oleh tenaga kesehatan. Variasi antar provinsi cukup tinggi, misalnya di Papua Tengah prevalensinya mencapai 11,8%, Papua Pegunungan 10,7%, Jawa Timur 8,8%, dan Banten 8,7%. Angka-angka tersebut menggambarkan bahwa ISPA masih menjadi masalah kesehatan balita yang perlu mendapat perhatian serius dari berbagai pihak.

Selain dipengaruhi oleh infeksi mikroorganisme, ISPA juga dipengaruhi oleh berbagai faktor risiko yang saling berinteraksi. Sejumlah penelitian telah mengidentifikasi bahwa lingkungan fisik rumah seperti ventilasi yang buruk dan pencahayaan alami yang kurang, berkorelasi dengan peningkatan kejadian ISPA pada balita (Rafaditya *et al.*, 2021). Selain itu, pemberian ASI eksklusif juga terbukti mencegah terjadinya ISPA. Bayi akan lebih rentan mengalami penyakit ini jika tidak mendapatkan ASI secara eksklusif (Pratiwi *et al.*, 2022).

Tingkat pengetahuan orang tua, khususnya ibu, juga berpengaruh terhadap kejadian ISPA. Pengetahuan yang baik dapat mendorong perilaku pencegahan yang lebih optimal, seperti menjaga kebersihan rumah dan menghindari paparan asap rokok (Anggraini & Setiawan, 2021; Miniharianti *et al.*, 2023). Status gizi anak dan faktor lingkungan seperti kepadatan hunian serta kualitas sanitasi turut berkontribusi terhadap kerentanan anak terhadap ISPA (Afdhal *et al.*, 2023).

Penelitian lain juga mengemukakan bahwa kejadian ISPA pada balita merupakan hasil interaksi dari berbagai faktor—baik dari sisi host (anak), agent (penyebab infeksi), maupun lingkungan. Beberapa studi menyoroti pentingnya memahami kombinasi faktor-faktor ini dalam konteks epidemiologi lokal (Caniago *et al.*, 2022; Maulana *et al.*, 2022). Selain itu, kondisi sosial dan lingkungan seperti kepadatan penduduk, kebersihan lingkungan, dan paparan polusi dalam rumah juga ditemukan memiliki korelasi yang kuat dengan kejadian ISPA (Zolanda *et al.*, 2021; Fadila & Siyam, 2022).

Aspek perilaku keluarga juga terbukti krusial. Kebiasaan merokok dalam rumah, memasak dengan bahan bakar padat tanpa ventilasi yang memadai, serta kebiasaan tidak menjaga kebersihan rumah terbukti meningkatkan risiko ISPA pada anak (Herawati *et al.*, 2021; Wibowo & Ginanjar, 2020; Irianto *et al.*, 2021). Selain itu, tingkat pendidikan orang tua dan praktik perawatan anak juga memiliki dampak signifikan terhadap status kesehatan pernapasan balita (Utami *et al.*, 2023; Gobel *et al.*, 2021). Penelitian lain turut memperkuat bahwa faktor pengetahuan, sosial ekonomi, dan sanitasi merupakan komponen penting yang menentukan tingkat kerentanan anak terhadap ISPA (Afriani, 2020).

Berdasarkan berbagai temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa kejadian ISPA pada balita merupakan masalah multifaktorial yang mencakup berbagai determinan biologis, lingkungan, perilaku, dan sosial. Dengan mempertimbangkan bahwa prevalensi ISPA pada balita di Indonesia masih

tergolong tinggi dan menjadi penyumbang utama morbiditas anak, maka penting untuk memahami dan mengidentifikasi faktor-faktor penyebabnya secara komprehensif.

Tujuan

Tujuan umum dari literatur reiew ini adalah untuk mengkaji secara menyeluruh berbagai faktor risiko ISPA pada balita di Indonesia, dengan menggunakan data dari 15 jurnal penelitian nasional yang diterbitkan selama lima tahun terakhir.

METODE

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah literature review, dengan menelaah 15 jurnal yang diperoleh dari Google Scholar. Artikel yang dipilih membahas faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita. Kriteria inklusi meliputi artikel dengan topik relevan, terbit dalam 5 tahun terakhir, dan dapat diakses secara penuh. Data dari masing-masing studi dianalisis secara naratif dan disajikan dalam bentuk deskriptif untuk mengidentifikasi faktor-faktor utama penyebab ISPA pada anak balita.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil telaah pustaka, telah dikumpulkan 15 artikel jurnal yang relevan dengan topik Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita. Setiap artikel dianalisis berdasarkan judul, penulis, tahun terbit, volume, hasil utama penelitian, serta sumber database yang digunakan. Detail hasil telaah literatur disajikan dalam tabel berikut:

Tabel. 1 Literature Review

No.	Judul	Penulis	Tahun	Volume	Hasil Penelitian	Database
1.	Hubungan Ventilasi Dan Pencahayaan Rumah Dengan Kejadian ISPA Pada Balita	Salsabela Afifah Rafaditya, Agus Saptanto, Kanti Ratnaningrum	2021	Vol.3 No. 2	Hasil penelitian menunjukkan Luas ventilasi dan pencahayaan rumah memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian ISPA pada balita ($p=0,019$; $p=0,049$), sedangkan jenis atap, suhu , dan kelembapan tidak berhubungan dengan kejadian ISPA pada balita.	Google Scholar
2.	Hubungan pemberian air susu ibu (ASI) dengan angka kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ispa) pada bayi usia 6-12 bulan	Andi Elsa Mulya Pratiwi, Rauly Ramadhani, Utami Murti Pratiwi	2022	Vol 6, No 1.	Uji hipotesis menggunakan uji Chi-Square didapatkan nilai p-value ialah 0,000 ($P<0,05$) pada taraf kemaknaan sebesar 5% ($\alpha=0,05$).	Google Scholar
3.	Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Ibu	Nofa Anggraini, Agus Setiawan	2021	Vol. 2, No. 2	hasil penelitian menunjukan bahwa adanya hubungan pendidikan terhadap	Google Scholar

	Tentang Kejadian ISPA pada Balita				pengetahuan ibu tentang kejadian ispa pada balita dengan nilai p value 0,029 ($p < 0,05$), adanya hubungan sosial ekonomi dengan pengetahuan ibu tentang kejadian ispa pada balita dengan nilai p value 0,030 ($p < 0,05$), dan adanya hubungan sumber informasi dengan pengetahuan ibu tentang kejadian ispa pada balita dengan nilai p value 0,031 ($p < 0,05$)	
4.	Hubungan Status Gizi Dan Faktor Lingkungan Terhadap Kejadian (Ispa) Pada Balita	Fitri Afdhal, Nila Alfa Fauziah, Vina Sagita	2023	Vol.8 No.2	Hasil penelitian Menunjukkan ada hubungan status gizi dengan kejadian ISPA pada balita dengan nilai p value 0.005, ada hubungan faktor lingkungan dengan kejadian ISPA pada balita dengan nilai p value 0.004	Google Scholar
5.	Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Ispa Pada Balita	Onih Caniago, Tuti Asrianti Utami, Fulgensius Suriyanto	2022	Vol.6 No.2	Hasil penelitian menjelaskan bahwa sebagian besar usia balita yang mengalami ISPA memiliki usia < 25 bulan sebanyak 55 %, status gizi kurang 52%, imunisasi lengkap 53%, kejadian ISPA ringan 47% pada balita di RSCK Tsu Chi. Analisis statistik menggunakan uji statistik Kendall Tau-b, menjelaskan bahwa ada hubungan antara berat badan lahir balita (p value = 0,004), status gizi (p value = 0.000), pemberian ASI Eksklusif (p value = 0.002) dan imunisasi (p value = 0.024)	Google Scholar

					dengan kejadian ISPA di RSCK Tsu Chi.	
6.	Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Tiga	Miniharianti, Badrul Zaman, Jihan Rabial	2023	Vol. 9 No. 1	Hasil uji univariat didapatkan bahwa katagori usia dominan pada katagori dewasa akhir sebanyak (57,4%), pendidikan dominan pada katagori menengah sebanyak (51,1%), pengetahuan dominan pada katagori cukup sebanyak (48,9%), kejadian ISPA dominan pada katagori sedang sebanyak (46,8%). Hasil uji bivariat diperoleh semua variabel independen yang signifikan berhubungan dengan kejadian ISPA yaitu usia ($P= 0,035$), pendidikan ($P= 0,017$) dan pengetahuan ($P= 0,034$).	Google Scholar
7.	Faktor Host dan Environment sebagai Faktor Risiko ISPA pada Balita di Puskesmas Tulis	Jaya Maulana, Teguh Irawan, Dewi Nugraheni RM, Dina Nabilah, Hairil Akbar	2022	Vol.12 No. 02	Hasil uji chi square didapatkan faktor yang berhubungan dengan kejadian ISPA adalah faktor host; Asi Eksklusif ($p=0,049$, $OR=2,654$), Pengetahuan Ibu ($p=0,029$, $OR=6,212$), Perilaku Merokok ($P=0,000$, $OR=22,500$), dan faktor environment ; Pencahayaan dalam rumah ($p=0,000$, $OR=31,714$). Hasil uji multivariat di dapatkan faktor yang paing berpengaruh dengan kejadian ISPA adalah Pencahayaan dalam rumah ($OR=29,004$) setelah dikontrol dengan variabel lainnya.	Google Scholar
8.	Faktor Risiko Kejadian Infeksi	Annisa Zolanda,	2021	Vol. 17, No. 1	Hasil penelitian ini yaitu ditemukan	Google Scholar

	Saluran Pernafasan Akut Pada Balita Di Indonesia	Mursid Raharjob, Onny Setiani			bahwa terdapat faktor lingkungan yang dominan seperti: suhu, kelembaban, pencahayaan, ventilasi, dan kepadatan hunian merupakan faktor risiko yang menjadi penyebab kejadian ISPA pada balita.	
9.	Faktor Risiko Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Anak Balita	Fahma Nur Fadila, Nur Siyam	2022	HIGEIA 6 (4)	Hasil pengujian statistik menunjukkan variabel status pekerjaan ibu ($p=0,00$; $OR=2,92$), perilaku merokok anggota keluarga ($p=0,00$; $OR=4,11$), paparan debu ($p=0,03$; $OR=2,25$), ASI eksklusif ($p=0,04$; $OR=2,05$), status gizi anak ($p=0,00$; $OR=2,32$), status imunisasi anak ($p=0,00$; $OR=3,68$) dan konsumsi suplemen zink ($p=0,00$; $OR=4,25$) berhubungan signifikan terhadap kejadian ISPA pada balita di Desa Kertosari.	Google Scholar
10.	Analisis Faktor Perilaku Keluarga Terhadap Kejadian ISPA Pada Balita	Cucu Herawati, Putri Indrini, Iin Kristanti	2021	Vol. 12 No. 2	Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan yang bermakna antara perilaku merokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA ($p=0,001$), ada hubungan yang bermakna antara penggunaan obat nyamuk bakar dengan kejadian ISPA ($p=0,003$), dan ada hubungan yang bermakna antara perilaku membersihkan rumah	Google Scholar

					dengan kejadian ISPA ($p=0,001$).	
11.	Hubungan Faktor Determinan Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Dengan Kejadian Inpeksi Saluran Pernafrasan Akut (Ispa) Pneumonia Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Cipaku Kabupaten Ciamis Tahun 2020	Daniel Akbar Wibowo, Gigin Ginanjar	2020	Vol.2 No.2	Hasil analisa statistik ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara Berat Badan Lahir ($p=0,011$), Status Gizi ($p=0,038$), Status ASI Eksklusif ($p=0,32$), Status Imunisasi ($p=0,035$), Pengetahuan Ibu ($p=0,037$), Kepadatan Hunian Ruang Tidur ($p=0,010$), dan Keberadaan Perokok ($p=0,026$).	Google Scholar
12.	Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA Pada Balita	Berta Afriani	2020	Volume 5 Nomor 1	Hasil uji statistik chi-square di peroleh p value 0,000 antara pemakaian obat nyamuk bakar, perilaku merokok, kepadatan hunian dengan kejadian ISPA pada balita, dan p value 0,001 ventilasi asap dapur dengan kejadian ISPA pada balita. Ada hubungan yang bermakna antara pemakaian obat nyamuk bakar, perilaku merokok, ventilasi asap dapur, kepadatan hunian.	Google Scholar
13.	Hubungan Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Umur 1-5 Tahun	Gunawan Irianto, Arena Lestari, Marliana	2021	vol. 3 no. 1	Hasil penelitian didapatkan bahwa tidak ada hubungan antara kebiasaan merokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA pada anak umur 1-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Talangpadang dengan p-value 0,240 ($>0,05$).	Google Scholar
14.	Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian ISPA Pada	Desi Sundari Utami, Eli Rusmita,	2023	Vol.9 No. 1	Hasil penelitian didapatkan hasil ISPA berdasarkan status gizi (28.09%), status	Google Scholar

	Anak Balita Usia 1-5 Tahun	Sheva Laila Chomisah			imunisasi (28.09%), ASI eksklusif (59.55%), pemberian vitamin A (79.78%), BBLR (13.48%), kepadatan hunian (59.55%), ventilasi rumah (37.08%), kebiasaan keluarga merokok (84.27%).	
15.	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian ISPA Pada Balita Di Desa Ratatotok Timur	Bella Gobel, Grace D. Kandou, Afnal Asrifuddin	2021	Vol. 10, No. 5	Hasil Penelitian menunjukkan kepadatan hunian beresiko terhadap kejadian Ispa pada Balita dengan nilai $p=0,002$ dan Merokok tidak beresiko terhadap kejadian Ispa pada Balita dengan nilai $p=0,161$.	Google Scholar

PEMBAHASAN

1. Faktor Lingkungan Fisik Rumah

Salah satu faktor utama yang sering dikaitkan dengan peningkatan risiko ISPA pada balita adalah kondisi fisik lingkungan rumah, khususnya ventilasi dan pencahayaan. Balita yang tinggal di rumah dengan ventilasi tidak memadai dan pencahayaan alami yang buruk memiliki kemungkinan lebih tinggi mengalami ISPA (Rafaditya *et al.*, 2021). Ventilasi yang buruk menyebabkan akumulasi partikel debu, asap, dan mikroorganisme patogen yang dapat terhirup oleh balita. Sementara itu, pencahayaan alami yang tidak cukup dapat mengurangi paparan sinar ultraviolet, yang berfungsi sebagai desinfektan alami. Kondisi ini menjadikan lingkungan rumah lebih kondusif bagi pertumbuhan patogen penyebab ISPA. Selain itu, rumah dengan ventilasi tertutup cenderung memiliki tingkat kelembapan tinggi, yang dapat memperburuk kondisi saluran pernapasan anak.

2. Pemberian ASI Eksklusif

Pemberian Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif selama enam bulan pertama kehidupan anak telah terbukti memberikan perlindungan alami terhadap infeksi, termasuk ISPA. Bayi yang tidak mendapatkan ASI eksklusif memiliki kecenderungan rentan mengalami ISPA dibandingkan bayi yang mendapatkannya secara penuh (Pratiwi *et al.*, 2022). ASI mengandung antibodi dan nutrisi penting yang membantu memperkuat sistem kekebalan tubuh anak, sehingga mereka lebih mampu melawan infeksi. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menegaskan bahwa ASI berperan penting dalam membentuk daya tahan tubuh sejak dini, terutama terhadap penyakit infeksi pernapasan (Maulana *et al.*, 2022).

3. Paparan Asap Rokok dan Asap Bahan Bakar

Beberapa jurnal menyoroti peran signifikan paparan asap rokok di lingkungan rumah sebagai salah satu pemicu ISPA pada balita. Anak-anak yang tinggal bersama anggota keluarga yang merokok memiliki risiko lebih tinggi menderita ISPA dibandingkan dengan mereka yang tinggal di rumah bebas asap rokok (Irianto *et al.*, 2021). Asap rokok mengandung berbagai zat beracun seperti nikotin dan karbon monoksida yang dapat mengiritasi saluran pernapasan serta menurunkan imunitas lokal pada saluran napas anak. Selain asap rokok, penggunaan bahan bakar padat untuk memasak, seperti kayu bakar dan arang tanpa ventilasi yang memadai, juga meningkatkan paparan polutan di dalam rumah. Partikel halus hasil pembakaran bahan ini dapat terhirup dan menimbulkan gangguan pernapasan.

Beberapa studi juga mencatat bahwa balita yang terpapar asap dapur dalam waktu lama cenderung mengalami ISPA secara berulang (Irianto *et al.*, 2021; Maulana *et al.*, 2022).

4. Status Gizi dan Berat Badan Lahir Rendah

Status gizi anak merupakan salah satu indikator penting yang berkorelasi dengan kejadian ISPA. Balita dengan gizi buruk atau kurang memiliki kerentanan lebih tinggi terhadap infeksi saluran pernapasan karena sistem imun mereka tidak berkembang secara optimal (Afdhal *et al.*, 2023; Caniango *et al.*, 2022). Anak dengan status gizi buruk cenderung memiliki daya tahan tubuh yang lemah, sehingga tubuh mereka kesulitan melawan infeksi. Selain itu, balita yang lahir dengan berat badan lahir rendah (BBLR) memiliki fungsi paru yang belum matang, yang membuat mereka lebih mudah terserang ISPA. Kondisi ini juga sering dikaitkan dengan latar belakang sosial ekonomi yang rendah, di mana keluarga tidak memiliki akses yang memadai terhadap makanan bergizi dan layanan kesehatan..

5. Pengetahuan dan Perilaku Orang Tua

Pengetahuan ibu atau orang tua mengenai ISPA dan upaya pencegahannya merupakan faktor penting dalam menurunkan risiko kejadian ISPA pada balita. Orang tua yang memiliki pemahaman yang baik mengenai penyebab dan gejala ISPA cenderung lebih aktif menerapkan tindakan pencegahan, seperti menjaga kebersihan rumah, melengkapi imunisasi anak, dan memberikan nutrisi yang sesuai (Miniharianti *et al.*, 2023). Sebaliknya, orang tua dengan tingkat pengetahuan yang rendah sering kali tidak menyadari pentingnya menjaga sirkulasi udara di dalam rumah, serta membiarkan anak terpapar asap rokok atau polusi dari aktivitas rumah tangga. Oleh karena itu, peningkatan edukasi kesehatan bagi orang tua khususnya ibu merupakan langkah strategis dalam upaya pencegahan ISPA.

6. Perilaku dan Kebiasaan Keluarga

Tidak hanya faktor individu atau lingkungan fisik, perilaku keluarga juga merupakan aspek penting yang tidak dapat diabaikan dalam upaya pencegahan ISPA. Pola kebiasaan keluarga seperti merokok di dalam rumah, memasak di ruang tertutup tanpa ventilasi memadai, serta kurangnya kebersihan rumah tangga, telah diidentifikasi sebagai faktor risiko signifikan terhadap peningkatan kejadian ISPA pada anak (Herawati *et al.*, 2021). Selain itu, kebiasaan membersihkan rumah secara tidak teratur dapat menyebabkan penumpukan debu dan alergen, yang pada akhirnya memicu iritasi dan gangguan pada saluran pernapasan (Wibowo *et al.*, 2020).

7. Faktor Host dan Interaksi Multideterminasi

Kejadian ISPA pada balita juga dapat dianalisis melalui pendekatan host-agent-environment. Ketiga komponen ini saling berinteraksi dalam membentuk risiko terhadap infeksi. Anak sebagai host yang memiliki daya tahan tubuh lemah—misalnya akibat malnutrisi atau belum mendapatkan imunisasi lengkap dihadapkan pada agent penyebab seperti virus atau bakteri, serta tinggal dalam lingkungan fisik yang tidak mendukung, seperti rumah dengan ventilasi buruk atau paparan asap rokok dan polusi domestik (Maulana *et al.*, 2022). Dalam situasi seperti ini, risiko terjadinya ISPA menjadi jauh lebih tinggi. Oleh karena itu, pendekatan penanggulangan ISPA perlu bersifat holistik, dengan intervensi yang menasar seluruh aspek host, agent, dan lingkungan secara simultan.

8. Faktor Sosial Ekonomi dan Kepadatan Hunian

Kondisi sosial ekonomi keluarga berperan penting dalam menentukan kualitas tempat tinggal, akses terhadap layanan kesehatan, serta pemenuhan gizi anak. Keluarga dengan penghasilan rendah cenderung tinggal di hunian dengan ventilasi yang buruk dan tingkat kepadatan penghuni yang tinggi, yang dapat meningkatkan risiko penularan penyakit pernapasan, terutama jika lebih dari dua anak atau anggota keluarga berbagi satu ruang tidur (Gobel *et al.*, 2021; Utami *et al.*, 2023). Selain itu, keterbatasan finansial dapat membatasi kemampuan keluarga dalam menyediakan makanan bergizi, air bersih, dan akses terhadap pelayanan kesehatan yang memadai, yang secara keseluruhan turut memperbesar kerentanan balita terhadap ISPA.

SIMPULAN

Berdasarkan tinjauan dari lima belas jurnal ilmiah yang dianalisis, dapat disimpulkan bahwa kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada balita merupakan hasil dari interaksi kompleks antara berbagai faktor. Faktor lingkungan fisik rumah, seperti ventilasi yang buruk, pencahayaan alami yang tidak memadai, serta paparan asap dari rokok dan bahan bakar padat, berperan besar dalam meningkatkan risiko ISPA. Selain itu, pemberian ASI eksklusif terbukti memberikan perlindungan

alami terhadap infeksi saluran napas, sedangkan status gizi yang buruk dan berat badan lahir rendah memperburuk kerentanan anak terhadap penyakit ini. Pengetahuan dan perilaku orang tua, terutama ibu, juga memiliki pengaruh signifikan dalam pencegahan ISPA, karena ibu dengan pemahaman yang baik cenderung menerapkan tindakan preventif yang tepat. Perilaku keluarga yang tidak sehat, seperti merokok di dalam rumah dan memasak di ruang tertutup, turut memperburuk kualitas udara dalam rumah yang menjadi pemicu infeksi saluran napas. Faktor sosial ekonomi, termasuk kepadatan hunian dan keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan serta gizi yang cukup, semakin memperkuat kondisi risiko.

Dengan demikian, pencegahan ISPA pada balita tidak bisa dilakukan secara parsial. Diperlukan pendekatan holistik dan terintegrasi yang mencakup edukasi orang tua, perbaikan lingkungan tempat tinggal, promosi gizi yang optimal, serta penguatan sistem pelayanan kesehatan dasar. Pendekatan yang melibatkan lintas sektor dan partisipasi aktif masyarakat menjadi kunci utama dalam menurunkan angka kejadian ISPA di kalangan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

1. World Health Organization (WHO). (2020). *Pneumonia*. Retrieved from <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/pneumonia>
2. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2018). *Laporan Nasional Riskesdas 2018*. Jakarta:Kementerian Kesehatan RI. Retrieved from <https://www.litbang.kemkes.go.id/laporan-riiset-kesehatan-dasar-riskesdas-2018/>
3. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan (BKPK). (2023). *Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023: Ringkasan Eksekutif*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. Retrieved from <https://www.kemkes.go.id/resources/download/info-terkini/ski-2023-ringkasan-eksekutif.pdf>
4. Rafaditya, S.A., Saptanto, A. and Ratnaningrum, K. (2022). *Ventilasi Dan Pencahayaan Rumah Berhubungan Dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita: Analisis Faktor Lingkungan Fisik*. *Medica Arteriana (Med-Art)*, 3(2), p. 115. Available at: <https://doi.org/10.26714/medart.3.2.2021.115-121>.
5. Afdhal, F., Fauziah, N.A. and Sagita, V. (2023). *Hubungan Status Gizi Dan Faktor Lingkungan Terhadap Kejadian (ISPA) Pada Balita*. *Aisyiyah Medika*, 8(2), pp. 266–273.
6. Caniogo, O., Utami, T.A. and Suriyanto, F. (2022). *Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Ispa Pada Balita*. *JOMIS (Journal of Midwifery Science)*, 6(2), pp. 175–184. Available at: <https://doi.org/10.36341/jomis.v6i2.2199>.
7. Miniharianti, M., Zaman, B. and Rabial, J. (2023). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Orang Tua Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Tiga*. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 9(1), p. 43. Available at: <https://doi.org/10.33143/jhtm.v9i1.2784>.
8. Jaya Maulana et al. (2022). *Faktor Host Dan Environment Sebagai Faktor Risiko ISPA Pada Balita Di Puskesmas Tulis*. *Promotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 12(2), pp. 201–211. Available at: <https://doi.org/10.56338/promotif.v12i2.3111>.
9. Zolanda, A., Raharjo, M. and Setiani, O. (2021) 'Faktor Risiko Kejadian Infeksi Saluran Pernafasan Akut Pada Balita Di Indonesia', *Link*, 17(1), pp. 73–80. Available at: <https://doi.org/10.31983/link.v17i1.6828>.
10. Fadila, F.N. and Siyam, N. (2022). *Faktor Risiko Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Anak Balita*. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 6(4), pp. 320–331. Available at: <https://doi.org/10.15294/higeia.v6i4.56803>.
11. Herawati, C., Indrini, P. and Kristanti, I. (2021). *Analisis Faktor Perilaku Keluarga Terhadap Kejadian Ispa Pada Balita*. *Jurnal Kesehatan*, 12(2), pp. 85–90. Available at: <https://doi.org/10.38165/jk.v12i2.243>.
12. Wibowo, D.A. and Ginanjar, G. (2020). *Hubungan Faktor Determinan Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Ispa) Dengan Kejadian Inpeksi Saluran Pernafasan Akut (Ispa) Pneumonia Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Cipaku Kabupaten Ciamis Tahun 2020*. *Jurnal Keperawatan Galuh*, 2(2), p. 43. Available at: <https://doi.org/10.25157/jkg.v2i2.4532>.

13. Irianto, G., Lestari, A. and Marliana, M. (2021). *Hubungan Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga Dengan Kejadian Ispa Pada Balita Umur 1-5 Tahun*. Healthcare Nursing Journal, 3(1), pp. 65–70. Available at: <https://doi.org/10.35568/healthcare.v3i1.1098>.
14. Utami, D.S., Rusmita, E. and Chomisah, S.L. (2023). *Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Ispa Pada Anak Balita Usia 1-5 Tahun*. Jurnal Ilmiah JKA (Jurnal Kesehatan Aeromedika), 9(1), pp. 109–119. Available at: <https://doi.org/10.58550/jka.v9i1.209>.
15. Gobel, B., Grace, D.K. and Afnal, A. (2021). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Ispa Pada Balita Di Desa Ratatotok Timur*. Jurnal KESMAS, 10(5), pp. 62–67.
16. Rahmadanti, D. and Darmawansyah Alnur, R. (2023). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian ISPA Pada Balita*. Jurnal Sains dan Kesehatan, 2(2), pp. 20–28. Available at: <https://doi.org/10.57151/jurnalsainsdankesehatan.v2i2.266>.
17. Pratiwi, A.E.M., Rauliy Ramadhani and Utami Murti Pratiwi (2022). *Hubungan Pemberian Air Susu Ibu (Asi) Dengan Angka Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (Ispa) Pada Balita Usia 6-12 Bulan*. Alami Journal (Alauddin Islamic Medical) Journal, 6(1), pp. 21–26. Available at: <https://doi.org/10.24252/alami.v6i1.27001>.
18. Afriani, B. (2020). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Ispa Pada Balita*. CENDEKIA MEDIKA, 5(1).